



*Analysis of Locutionary and Illocutionary Speech Acts in the Poem
"Karawang-Bekasi" by Chairil Anwar*

**Analisis Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Dalam Puisi "Karawang-
Bekasi" Karya Chairil Anwar**

Sintia Arini Putri ¹, Sophia Rahmawati ²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Email: sintiaariniputri@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Email: sophia.rahmawati89@unja.ac.id

Received: 15 Juni 2025

Accepted: 20 Juli 2025

Published: 22 Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7306>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji puisi "Karawang - Bekasi" karya Chairil Anwar melalui pendekatan pragmatik, khususnya melalui analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi berdasarkan teori Searle. Metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk meneliti setiap bait puisi secara purposive. Data primer berupa teks puisi dan data pendukung berupa literatur teori pragmatik dan kajian sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa Chairil memanfaatkan berbagai jenis tindak tutur seperti lokusi yang menyatakan kondisi kematian, usaha, dan penghormatan, serta ilokusi yang mengandung panggilan moral, harapan untuk dikenang, dan refleksi etis terhadap makna pengorbanan. Tindak tutur ini memperkaya dimensi emosional dan simbolik puisi, serta mengundang keterlibatan pembaca secara emosional terhadap semangat perjuangan kemerdekaan. Analisis ini tidak hanya menjelaskan makna literal dari setiap bait, tetapi juga mengungkap maksud tersembunyi yang memperkaya dimensi emosional puisi. Tindak tutur ilokusi dalam puisi ini secara eksplisit menunjukkan ekspresi keputusan, pengharapan, serta ajakan moral kepada generasi penerus. Penelitian ini turut menunjukkan bahwa pendekatan pragmatik mampu membuka pemahaman baru terhadap puisi sebagai media komunikasi yang sarat makna, tidak hanya sebagai karya sastra estetis. Maka, penelitian ini besar harapannya bisa memberi kontribusi untuk pengembangan kajian linguistik sastra, terutama untuk memahami cara penyair menyampaikan ide dan pesan melalui tuturan yang penuh muatan historis dan ideologis.

Kata kunci: *puisi, karawang-bekasi, lokusi, ilokusi, tindak tutur*

Abstract

This study examines the poem "Karawang-Bekasi" by Chairil Anwar with a pragmatic approach, especially through the analysis of locutionary and illocutionary speech acts based on Searle's theory. Qualitative-descriptive methods are used to examine each verse of the poem purposively. Primary data is in the form of poetry texts and supporting data in the form of pragmatic literary theory and literary studies. The results of the analysis show that Chairil utilizes various types of speech acts such as locutions that state the conditions of death, effort, and respect, as well as illocutions that contain moral calls, hopes to be remembered, and ethical reflections on the meaning of sacrifice. These speech acts present a poem with emotional and symbolic dimensions, and invite the reader's emotional involvement in the spirit of the struggle for independence.

This analysis not only explains the literal meaning of each verse, but also reveals the hidden meaning that fosters the emotional dimension of poetry. The illocutionary speech acts in this poem explicitly show expressions of despair, hope, and moral invitations to the next generation. This study also shows that the pragmatic approach is able to open up a new understanding of poetry as a meaningful communication medium, not only as an aesthetic literary work. Thus, this research is expected to contribute to the development of literary linguistics, especially in understanding how to convey ideas and messages through speech that is full of historical and ideological content.

Keywords: *poetry, karawang-bekasi, locution, illocution, speech act*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi pada kehidupan sehari-hari yang meskipun tidak sempurna, memungkinkan manusia menyampaikan ide, pengalaman, keinginan dan perasaan secara lisan maupun tulisan. Karena ketidaksempurnaan, bisa timbul kesalahpahaman oleh karena itu analisis komunikasi penting untuk memperjelas pesan dan menghasilkan karya melalui bahasa (Bijung, 2021). Pragmatik merupakan satu di antara disiplin ilmu linguistik yang berhubungan dengan semiotika. Pada kajian pragmatik, penggunaan bahasa tidak hanya dipahami dari makna literalnya, tetapi juga dari konteks dan maksud penutur. Morris menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang semiotika yang menyelidiki relasi antara tanda serta interpretasi yang diberikan (Pande & Artana, 2020). (Nugrahini, W., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, 2021) berpendapat Studi tentang interaksi antara fungsi dan bentuk bahasa disebut pragmatic. Sederhananya, meliputi penggunaan, komunikasi, konteks, dan interpretasi secara implisit.

Dalam kajian pragmatik, yang terpenting adalah tuturannya, yaitu tindakan membuat ucapan untuk tujuan tertentu kepada lawan bicara (Prayoga et al., 2021). Tiga kategori tindak tutur dibedakan menjadi: tindak tutur lokusi, ilokusi, serta perlokusi. (Harahap, Y. H., & Wijaksana, 2021) menjelaskan makna lokusi yakni makna kata yang menjabarkan atau menginformasikan suatu hal secara jelas tanpa terdapat maksud atau makna lain di dalamnya. (Agustina, R., & Simarmata, 2022) menjelaskan bahwa lokusi merupakan suatu bentuk tindakan berbicara yang menyampaikan informasi dengan cara yang langsung dan jelas. Tindak tutur perlokusi mengacu pada hasil tindak tutur atau potensi dampak tindak tutur terhadap gagasan, perasaan, dan keyakinan pendengar. Berbicara dengan maksud untuk membujuk audiens dikenal sebagai tindak tutur perlokusi. Oleh karena itu, tindak tutur perlokusioner dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang bertujuan untuk membujuk audiens atau lawan bicara (Endah Adriana et al., 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar dengan fokus pada tindak tutur lokusi dan ilokusi. Puisi merupakan karya sastra yang menampilkan rangkaian ujaran rekaan, dan melalui analisis ini besar harapannya diperoleh pemahaman yang semakin dalam terkait makna ujaran (lokusi) serta maksud tuturannya (ilokusi). Dalam puisi, penggunaan bahasa tidak sekadar menyampaikan pesan secara langsung, melainkan juga membangun makna yang dalam lewat pilihan kata, gaya bahasa, dan suasana yang dibentuk. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan apa yang secara harfiah dikatakan oleh penyair, sementara ilokusi lebih menekankan pada maksud atau tujuan dari kata-kata itu. Apakah untuk mengajak, menyindir, mengkritik, atau menyampaikan perasaan tertentu. Memahami kedua jenis tindak tutur ini dapat membantu pembaca menangkap pesan tersembunyi dalam puisi, serta melihat bagaimana penyair menyampaikan pikiran dan perasaannya secara tidak langsung.

Karya sastra seperti puisi, bahasa sering kali disusun dengan cara yang simbolik dan penuh makna tersirat, sehingga kepekaan terhadap maksud di balik tuturan menjadi penting. Oleh sebab itu, menganalisis tindak tutur dalam puisi bukan hanya memperkaya

ara kita memahami sastra, tetapi juga melatih kepekaan kita terhadap komunikasi yang bersifat estetis dan mendalam. Dalam puisi, bahasa tidak hanya dipakai untuk menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga untuk menyiratkan maksud tertentu melalui pilihan kata dan gaya tutur. Tindak tutur seperti menyatakan, mengajak, menyindir, atau mengkritik sering muncul dalam puisi sebagai cara penyair menyampaikan pesan secara halus. Melalui kajian pragmatik, khususnya tindak tutur lokusi dan ilokusi, kita bisa memahami lebih dalam bagaimana makna dibentuk dalam puisi dan bagaimana penyair berkomunikasi secara tidak langsung dengan pembacanya. Konteks menjadi kunci penting dalam menafsirkan ujaran-ujaran tersebut, karena puisi kerap bermain dengan makna yang tersembunyi.

REVIEW TEORI

Pragmatik mempelajari makna suatu ujaran dengan menelaah komponen penyusunnya. Kajian ini melibatkan pertanyaan tentang maksud penutur saat berucap serta konteks penggunaan bahasa tersebut termasuk di mana, kapan, dan kepada siapa ujaran itu disampaikan. Sebagai cabang linguistik, pragmatik meneliti penggunaan bahasa manusia yang sangat dipengaruhi oleh latar sosial. Secara definisi, disiplin ini wajib mempertimbangkan lingkungan situasi komunikasi masyarakat, sarana budaya yang menjadi wahana ekspresi, dan latar belakang sejarah yang melingkupinya.

Tindak tutur adalah pernyataan-pernyataan yang lebih erat kaitannya dengan maksud dan maksud pembicara (Astuti, Sri Budi, 2016). Chaer menyatakan tindak tutur adalah peristiwa psikologis unik yangkelanjutannya bergantung pada kemampuan penutur untuk menggunakan bahasa dalam konteks tertentu (Astuti, 2019). Sudut pandang tindak tutur menekankan bahwa pernyataan bahasa hanya dapat dipahami secara memadai jika dikaitkan dengan konteks kemunculannya, yang kemudian memberikan makna. Sebuah frase dapat menghasilkan tindak tutur, yang ialah unit paling dasar dari komunikasi linguistik.

Sesuai kerangka teoretis tindak tutur, menarik dikaji lebih mendalam jenis-jenis tindak lokusi dan ilokusi serta fungsi komunikatifnya dalam puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar. Meskipun banyak penelitian tentang tindak tutur dalam sastra, belum ada kajian spesifik yang mengupas makna lokusi dan ilokusi pada puisi ikonik Angkatan '45 ini, terutama dalam merepresentasikan semangat perjuangan dan kritik sosial. Puisi ini ditulis Chairil Anwar (1948) sebagai respons atas tragedi pertempuran Karawang-Bekasi masa Revolusi Kemerdekaan. Dengan narasi dari sudut pandang arwah pejuang gugur ("Kami cuma tulang-tulang berserakan"), ("Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami") dan metafora perjuangan ("kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu ") untuk menyampaikan: Kritik atas pengorbanan yang diabaikan, Sumpah setia pada cita-cita kemerdekaan, Peringatan tentang tanggung jawab generasi penerus.

Kajian tindak tutur telah cukup luas dieksplorasi dalam ranah sastra, misalnya pada penelitian (Rahmadhani & Utomo, 2020b) yang mengidentifikasi tindak tutur ilokusi pada dialog novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Demikian pula (Murti, Sri, Nur Nisai Muslihah, 2018) meneliti jenis tuturan serupa pada film Honor Behind the Veil sutradara Tya Subiakto Satrio. Namun, belum ada riset yang menyoroti aspek lokusi dan ilokusi dalam teks puisi perang, khususnya pada karya ikonik Chairil Anwar seperti "Karawang-Bekasi" sebagai representasi aksi linguistik-revolusioner.

METODE

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi analisis wacana pragmatik untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar. Pendekatan inidigunakan

karena tidak mungkin mengkaji tuturan ekspresif terlepas dari interaksi antarabahasa lisan, teks, objek tuturan, serta persepsi dan perilaku lawan bicara (Astika, I. Made, Diah Ayu Murtiningrum, Ade Asih, 2021). Data utamanya berupa teks puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar, sedangkan data pendukung meliputi teori pragmatik, studi sebelumnya mengenai tindak tutur dan kajian sastra. Metode ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran dari tindak tutur lokusi dan ilokusi di dalam data terkait.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengunduh dan menyalin puisi dari sumber resmi, kemudian ditranskripsikan ke dalam lembar analisis dan melalui pembacaan cermat(simak). Instrumen analisis terdiri atas bait, klausa, atau frasa yang dipilih secara purposive karena mengandung potensi tindak lokusi (apa yang diucapkan secara literal) dan tindak tutur menurut teori ilokusi Searle yang terdapat dalam (Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, 2023), yang mencakup lima jenis tindak tutur: representatif, direktif, ekspresif, deklaratif, serta komisif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 11 analisis temuan yang dipaparkan dalam artikel ini mengenai tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar. Temuan tersebut mencakup analisis mengenai keadaan ketidakberdayaan, rasa kehilangan, permohonan untuk dikenang, urgensi perjuangan yang belum selesai, pengakuan akan pengorbanan, panggilan moral untuk generasi penerus, serta keraguan dan harapan yang tersisa. Tindak tutur ini terdapat pada beberapa bait puisi yang menggambarkan perasaan dan harapan para pejuang yang terbaring di antara Karawang dan Bekasi. Analisis tindak tutur secara umum termasuk penelitian sebelumnya dan telah dilakukan oleh banyak peneliti. Antara lain, (Meliyawati, Saraswati, & Anisa, 2023). *Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tayangan YouTube Kick Andy edisi Januari 2022 sebagai bahan pembelajaran di SMA*. (Rahmadhani & Utomo, 2020a) yang mengeksplorasi tindak tutur ilokusi dalam percakapan antar tokoh novel Sapardi Joko Damono "Hujan Juni". (Afriyanti, A. T., Kurniawan, P. Y., & Nisa, 2022). *Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana iklan produk kecantikan di Instagram*. (Adriani, 2024). *Analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi pada unggahan akun X @cursedkidd: Kajian pragmatik* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta).

Sejumlah studi di atas persamaan erta ketidaksetaraan dengan penelitian ini. Kemiripan yang sering ditemukan yakni kajian tentang tindak tutur, khususnya tindak tutur lokusi serta ilokusi, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar, yang memberikan perspektif unik terhadap analisis tindak tutur dalam konteks sastra. Berdasarkan analisis tindak tutur lokusi serta ilokusi pada puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar yang mengacu pada data penelitian teridentifikasi, ditemukan bentuk tuturan ekspresif berupa pengungkapan perasaan heroik, kesedihan, permohonan, dan tanggung jawab moral. Berikut penjelasannya:

(1) "Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi tidak bisa teriak 'Merdeka' dan angkat senjata lagi"

Tuturan (1) merupakan tindak tutur ekspresif ketidakberdayaan. Lokusinya menggambarkan fisik pejuang yang tak mampu bertindak, sementara ilokusinya menyiratkan kepasrahan dan kepedihan atas keterbatasan. Tuturan ini mengajak pembaca merenung tentang pengorbanan para syuhada (sesuai temuan (Al Mardhiah, N., & Wulandari, 2022) tentang puisi sebagai media penyampaian emosi).

(2) "Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami?"

terbayang kami maju dan berdegap hati?"

Tuturan (2) termasuk tindak tutur ekspresif protes. Lokusnya berupa pertanyaan retorik tentang pengabaian, sedangkan ilokusnya mengekspresikan kekecewaan atas ketidakpedulian masyarakat terhadap perjuangan mereka. Chairil menyiratkan permintaan pengakuan atas eksistensi pejuang.

**(3) *"Kami bicara padamu dalam hening malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang-kenanglah kami"***

Tuturan (3) adalah tindak tutur ekspresif permohonan. Lokusnya mendeskripsikan komunikasi simbolik yang terjadi dalam suasana malam yang sunyi, di mana penutur merasa terasing dan terabaikan. Dalam konteks ini, "bicara padamu" menunjukkan keinginan untuk terhubung dengan pendengar, meskipun dalam keheningan yang mendalam. Ilokusnya mengandung permintaan mendesak agar pengorbanan mereka tidak dilupakan. Penutur berharap agar ingatan akan perjuangan dan pengorbanan mereka tetap hidup dalam ingatan generasi mendatang. Frasa "kenang, kenanglah kami" menekankan urgensi dan kedalaman emosi, mencerminkan rasa kehilangan dan kerinduan untuk diakui.

**(4) *"Kami sudah coba apa yang kami bisa,
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa"***

Tuturan (4) ini mengekspresikan rasa frustrasi dan ketidakpuasan terhadap hasil perjuangan mereka. Lokusnya menggambarkan usaha yang telah dilakukan oleh penutur dan rekan-rekannya, yang menunjukkan dedikasi dan komitmen mereka dalam berjuang. Namun, pernyataan "kerja belum selesai, belum apa-apa" mencerminkan perasaan bahwa meskipun telah berusaha keras, hasil yang dicapai masih jauh dari harapan. Ilokusnya menunjukkan urgensi untuk melanjutkan perjuangan yang belum selesai. Frasa "belum selesai" menandakan bahwa ada tugas serta tanggung jawab yang masih perlu dituntaskan, serta tantangan yang harus dihadapi.

**(5) *"Kami sudah beri kami punya jiwa, Kerja belum selesai
belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa"***

Tuturan (5) menekankan pengorbanan yang telah dilakukan, di mana penutur merasa bahwa nilai dari pengorbanan tersebut belum dihargai. Ilokusi dari tuturan ini adalah seruan untuk mengakui dan menghargai setiap jiwa yang hilang.

**(6) *"Kami cuma tulang-tulang berserakan,
Tapi adalah kepunyaanmu"***

Tuturan (6) ini merupakan panggilan moral kepada pembaca untuk memberi arti pada pengorbanan tersebut. Ilokusi dari tuturan ini menekankan tanggung jawab generasi penerus untuk menilai dan menjaga warisan perjuangan.

**(7) *"Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan,
kemenangan dan harapan atau tidak untuk apa-apa"***

Tuturan (7) mencerminkan keraguan dan ketidakpastian mengenai makna pengorbanan mereka. Ilokusi dari tuturan ini adalah harapan agar orang lain dapat melanjutkan perjuangan dan mengungkapkan apa yang tidak bisa mereka katakan.

**(8) “*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak*”**

Tuturan (8) mengulangi tema kesepian dan kerinduan, di mana penutur berharap untuk diingat dan diakui. Ilokusi dari tuturan ini perasaan kesepian dan kerinduan. Ada rasa harapan untuk diingat dan diakui meskipun dalam kesedihan, serta penekanan pada pentingnya komunikasi dan pengakuan di tengah kesedihan.

**(9) “*Kenang-kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami*”**

Tuturan (9) ini merupakan permohonan untuk dikenang dan diingat, serta menekankan pentingnya melanjutkan perjuangan yang telah mereka tinggalkan. Ilokusinya yaitu meminta agar mereka dikenang dan diingat, serta tekanan akan pentingnya melanjutkan perjuangan atau warisan yang telah mereka tinggalkan.

(10) “*Menjaga Bung Karno, menjaga Bung Hatta, menjaga Bung Sjahrir*”

Tuturan (10) ini menunjukkan rasa hormat terhadap tokoh-tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Lokusi bait ini Menyebutkan nama-nama tokoh penting dalam sejarah Indonesia, yakni Bung Karno, Bung Hatta, serta Bung Sjahrir, yang menunjukkan rasa hormat terhadap mereka dan peran mereka dalam perjuangan kemerdekaan.

(11) “*Kami sekarang mayat, Berilah kami arti*”

Tuturan (11) mengekspresikan perasaan kehilangan dan ketidakberdayaan. Ilokusi dari tuturan ini adalah permohonan untuk memberikan makna pada keberadaan mereka dan harapan agar impian mereka tetap terjaga.

Pada puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar, penutur menyampaikan berbagai pesan melalui lokusi dan ilokusi yang mendalam. Salah satu contoh yang mencolok adalah dalam tuturan, "Kami sudah coba apa yang kami bisa, Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa." Lokusinya menggambarkan usaha yang telah dilakukan oleh penutur dan rekan-rekannya, menunjukkan dedikasi dan komitmen mereka dalam perjuangan. Namun, pernyataan "kerja belum selesai, belum apa-apa" mencerminkan perasaan ketidakpuasan terhadap hasil yang dicapai, menandakan bahwa meskipun telah berusaha keras, mereka merasa bahwa tujuan yang diinginkan masih jauh dari pencapaian. Ilokusinya menunjukkan urgensi untuk melanjutkan perjuangan yang belum selesai. Frasa "belum selesai" menandakan adanya tanggung jawab yang masih harus diselesaikan, serta tantangan yang harus dihadapi. Ini menciptakan rasa ketidakpuasan yang mendalam, di mana penutur merasa bahwa pengorbanan mereka belum sepenuhnya berarti atau terwujud dalam perubahan yang diinginkan. Dengan demikian, analisis lokusi dan ilokusi dalam tuturan ini menekankan pentingnya keberlanjutan dalam perjuangan dan dorongan untuk tidak menyerah, meskipun hasil yang diharapkan belum tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan kajian terhadap tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar, bisa diambil suatu simpulan bahwasanya tindak tutur yang meliputi seruan perjuangan, kritik sosial, ajakan refleksi, penghormatan pada pahlawan, ekspresi kepedihan, dan penyampaian pesan moral digunakan secara intensif dalam bait-bait puisi tersebut. Dalam penggunaan strategi observasi dan pencatatan untuk mendapatkan data penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai alat yang signifikan dengan mengamati setiap diksi, struktur kalimat, dan konteks historis puisi

secara seksama. Secara umum, artikel ini memuat analisis mendalam terhadap keseluruhan bait puisi "Karawang-Bekasi" dan ditemukan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang dominan, khususnya tindak tutur direktif (mengajak) serta ekspresif (menyampaikan emosi). Temuan ini memperlihatkan bahwasanya tindak tutur dalam puisi Chairil Anwar bukan saja ditujukan untuk menyampaikan makna harfiah (lokusi), namun juga untuk membangkitkan kesadaran pembaca tentang nilai perjuangan, mengkritik realitas sosial, serta mengajak refleksi atas pengorbanan pahlawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, R. (2024). *Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Unggahan Akun X @cursedkidd: Kajian Pragmatik*. Universitas Negeri Jakarta.
- Afriyanti, A. T., Kurniawan, P. Y., & Nisa, H. U. (2022). *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Wacana Iklan Produk Kecantikan di Instagram*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 524–539.
- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). *Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>
- Al Mardhiha, N., & Wulandari, Y. (2022). *Patriotisme dalam Puisi Karawang Bekasi Karya Chairil Anwar dan Musikalisasi Puisi Pahlawan Bangsa Karya Alpendi Unsaga: Sebuah Kajian Sastra Bandingan*. *Jurnal Genre*, 4(1), 37–46. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.2180>
- Astika, I. Made, Diah Ayu Murtiningrum, Ade Asih, and S. T. (2021). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Mata Najwa' Perlawanan Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*.
- Astuti, Sri Budi, and I. E. R. (2016). *Tindak Tutur Dalam talkshow Hitam Putih Di Trans 7*. *Edu-Kata*, 3(2), 101–10.
- Astuti, S. P. (2019). *Tindak Tutur Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 11. doi: 10.14710/nusa.14.1.11-21.
- Bijung, L. (2021). *Analisis Tindak Tutur pada Novel Tak Terbayang Karya Eka Wijaya (Kajian Pragmatik)*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Endah Adriana, Ajeng, Anggraenny, R., & Dewi, N. M. A. A. (2018). *Penggunaan Tindak Tutur Dan Implikatur Pada Novel Yougisha X No Kenshin Karya Keigo Higashino*. *Humanis*, 22(1962). doi:10.24843/jh.2018.v22.i04.p04.
- Harahap, Y. H., & Wijaksana, M. R. (2021). *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang*. *Prosiding Samasta*, 924–929.
- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA*. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 137–152. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.137-152>
- Murti, Sri, Nur Nisai Muslihah, and I. P. S. (2018). *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. doi: 10.31540/silamparibisa.v1i1.7. Title
- Nugrahini, W., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Youtube Laptop Si Unyil dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi di SMP*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). *Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram@halostiki*. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38.

- Prayoga, A. D., Virdos, N. S., Rahmawati, N., Anindhita, Y., Hanan, M. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Video Edukasi “Kelola Sampah” pada Saluran Youtube DITJEN PSLB3 KLHK*.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020a). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. doi:10.31943/bi.v5i2.69.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020b). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355>